

BAB 1

PENDAHULUAN

Infeksi saluran napas bawah masih tetap merupakan masalah utama dalam bidang kesehatan, baik di negara maju maupun negara berkembang. Berdasarkan laporan WHO tahun 1999, infeksi saluran napas bawah merupakan penyebab kematian tertinggi akibat penyakit infeksi di dunia. Di Indonesia sendiri, infeksi saluran napas bawah merupakan penyebab kematian nomor 6 setelah penyakit kardiovaskuler, penyakit serebrovaskuler, keganasan, tuberkulosis, dan penyakit paru lainnya.^{1,2}

Penyebab tersering infeksi saluran napas bawah adalah bakteri, baik bakteri gram positif maupun gram negatif. Untuk saat ini, penatalaksanaan infeksi saluran napas bawah masih menggunakan metode empirik, biasanya dengan menggunakan antibiotik spektrum luas. Metode empirik rupanya dipergunakan untuk penatalaksanaan awal infeksi saluran napas bawah karena infeksi bersifat sangat membahayakan nyawa akibat komplikasi yang ditimbulkannya, seperti gagal napas, sepsis, efusi pleura, empiema, abses paru, dan pneumotoraks jika tidak segera ditangani. Selain itu, mikroba yang berhasil diisolasi juga belum tentu sebagai penyebab infeksi saluran napas bawah, juga diperlukan waktu yang cukup lama untuk mengkultur bakteri yang berhasil diisolasi.^{1,3}

Pemberian antibiotik empirik tentu saja tidak dapat diberikan terus-menerus, apalagi jika secara klinis pasien tidak membaik bahkan cenderung memburuk. Oleh karena itu, diperlukan pengobatan yang disesuaikan dengan bakteri penyebab dan uji kepekaan bakteri tersebut terhadap antibiotik tertentu.¹

Menurut *American Thoracic Society* (ATS), terdapat beberapa antibiotik yang direkomendasikan untuk penatalaksanaan infeksi saluran napas bawah, di antaranya adalah sefalosporin generasi ke tiga. Saat ini, seftriakson, salah satu antibiotik sefalosporin generasi ketiga, masih dipakai untuk mengobati infeksi

saluran napas bawah khususnya yang disebabkan oleh bakteri gram negatif karena aktivitasnya yang cukup kuat untuk melawan bakteri gram negatif. Akan tetapi masih perlu dipertanyakan efektivitas dari penggunaan antibiotik tersebut dalam praktik sehari-hari.³⁻⁵

Berdasarkan hasil uji resistensi bakteri saluran napas bawah terhadap beberapa antibiotik yang dilakukan di Laboratorium Mikrobiologi Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia pada tahun 2000, terdapat 40% dari 55 isolat bakteri saluran napas bawah resisten terhadap seftriakson, 25% intermediet, dan 35% sensitif. Pola kepekaan ini terus berubah setiap tahunnya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat melaporkan pola kepekaan bakteri terhadap beberapa antibiotik secara kontinu untuk meningkatkan pelayanan kesehatan.⁶

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan antibiotik apa saja yang masih dapat digunakan dalam penatalaksanaan infeksi saluran napas bawah baik secara empirik maupun definitif pada umumnya, serta mengetahui pola kepekaan bakteri gram negatif terhadap seftriakson dari tahun ke tahun dan mengidentifikasi faktor penyebab resistensi beberapa bakteri gram negatif terhadap seftriakson pada khususnya. Manfaat penelitian ini bagi kalangan medis adalah sebagai salah satu rujukan untuk pembaruan penggunaan antibiotik yang tepat dalam penatalaksanaan infeksi saluran napas bawah, sedangkan untuk peneliti adalah untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pemilihan antibiotik yang tepat pada infeksi saluran napas bawah.